

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE TAHUN 2008-2012**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ALVYRA NESIA INDAH PUTRI
NIM. 12030110141201

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Alvyra Nesia Indah Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141201
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE TAHUN 2008-2012

Dosen Pembimbing : Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 24 Januari 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19640101 199202 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Alvyra Nesia Indah Putri

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141201

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE TAHUN 2008-2012

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Februari 2014

Tim Penguji

1. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Si., Akt. (.....)
3. Moh. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Alvyra Nesia Indah Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2008-2012, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Januari 2014

Yang membuat pernyataan,

(Alvyra Nesia Indah Putri)

NIM. 12030110141201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

***Berusaha dan berdoa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan
dalam mencapai suatu tujuan.***

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta,
yang selalu memberikan doa dan semangat tiada henti,
serta kasih sayang yang tak terbatas dan tak akan tergantikan.

Kedua adikku tersayang,
yang selalu memberikan dukungan, semangat, canda dan tawa untukku.

Serta keluarga besar Moch. Sidik dan Sahid tercinta.

ABSTRACT

This study aims to prove the factors that affect the audit report lag. Factors tested in this study are firm size, leverage, auditor industry specialization, profitability, and industry classification.

This study uses secondary data with a total sample of 259 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in the year 2008-2012. The statistical methods used in this study is a multiple linear regression at a significance level of 5%.

The results of this study indicate that factors of company size, leverage, and auditor industry specialization significant effect on audit report lag. Factors profitability and industry classifications showed no significant effect on audit report lag.

Keywords : firm size, leverage, auditor industry specialization, profitability, and industry classification.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, spesialisasi industri auditor, profitabilitas, dan klasifikasi industri.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jumlah sampel sebanyak 259 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Faktor profitabilitas dan klasifikasi industri menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*.

Kata kunci : *Audit report lag*, ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, spesialisasi industri auditor, profitabilitas, dan klasifikasi industri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2008-2012 ini dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran, semangat dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kesungguhan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Sudharto P. Hadi, MES, Ph.D selaku Rektor Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Ibu Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, nasihat serta telah bersedia

meluangkan waktu untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

5. Bapak Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staf perpustakaan dan tata usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas bantuannya selama ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Ibu Suryani dan Bapak Herry Subiyantoro yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, dan nasihat tiada henti kepada penulis.
9. Adikku tersayang Alraflie Riyando dan Alviyan Riyando yang telah memberikan dukungan selama ini.
10. Budhe Lies, Budhe Darti, dan saudara sepupuku yang telah memberikan bantuan, motivasi dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku Dei, Fani, dan Kulila yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta Bunga, Christa, Janet, dan Mayang atas dukungan, kebersamaan dan keceriaan selama ini.
12. Teman-temanku satu angkatan 2010 atas kebersamaan yang diberikan selama ini.

13. Teman-teman KKN Kecamatan Wonotunggal khususnya Desa Kreyo atas semua tawa dan tangis yang kalian berikan.

14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung untuk menyelesaikan skripsi ini yang mana tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini karena adanya keterbatasan pengetahuan oleh penulis. Penulis berharap tulisan ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 24 Januari 2014

Yang membuat pernyataan,

(Alvyra Nesia Indah Putri)

NIM. 12030110141201

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. <i>Agency Theory</i>	12
2.1.2. <i>Audit Report Lag</i>	15
2.1.3. Ukuran Perusahaan.....	16
2.1.4. Tingkat <i>Leverage</i>	19
2.1.5. Spesialisasi Industri Auditor	20
2.1.6. Profitabilitas	22
2.1.7. Klasifikasi Industri	24

2.2.	Penelitian Terdahulu	25
2.3.	Kerangka Pemikiran.....	30
2.4	Hipotesis.....	32
2.4.1	Ukuran Perusahaan.....	32
2.4.2	Tingkat <i>Leverage</i>	33
2.4.3	Spesialisasi Industri Auditor	34
2.4.4	Profitabilitas	35
2.4.5	Klasifikasi Industri	37
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
3.1.1	Variabel Dependen	39
3.1.2	Variabel Independen.....	39
3.1.2.1	Ukuran Perusahaan.....	40
3.1.2.2	Tingkat <i>Leverage</i>	40
3.1.2.3	Spesialisasi Industri Auditor	40
3.1.2.4	Profitabilitas	41
3.1.2.5	Klasifikasi Industri	41
3.2	Populasi dan Sampel	42
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	43
3.4	Metode Pengumpulan Data	43
3.5	Metode Analisis	44
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	45
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	45
3.5.2.1	Uji Normalitas	45
3.5.2.2	Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.5.2.3	Uji Multikolonieritas.....	46
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	47
3.5.3	Uji Hipotesis.....	48
3.5.3.1	Uji Koefisien Determinasi.....	48
3.5.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	48
3.5.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	50
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	52
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	58
4.2.3.1 Uji Normalitas	59
4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas	60
4.2.3.3 Uji Multikolonieritas	61
4.2.3.4 Uji Autokorelasi	63
4.2.4 Uji Hipotesis.....	64
4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi	64
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	65
4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	66
4.2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	67
4.2.4.5 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i>	67
4.2.4.6 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap <i>Audit Report Lag</i>	67
4.2.4.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Report Lag</i>	68
4.2.4.8 Pengaruh Klasifikasi Industri terhadap <i>Audit Report Lag</i>	68
4.3 Pembahasan.....	69
4.3.1 Faktor Ukuran Perusahaan	70
4.3.2 Faktor Tingkat <i>Leverage</i>	71
4.3.3 Faktor Spesialisasi Industri Auditor	72
4.3.4 Faktor Profitabilitas	73
4.3.5 Faktor Klasifikasi Industri	75
BAB V PENUTUP.....	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel Perusahaan.....	51
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.3 Analisis Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>)	55
Tabel 4.4 Tabel Frekuensi Spesialisasi Industri Auditor	57
Tabel 4.5 Tabel Frekuensi Klasifikasi Industri	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	64
Tabel 4.11 Hasil Uji Signifikansi Simultan	65
Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual	66
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Pemikiran Penelitian	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel.....	83
LAMPIRAN B Hasil Analisis Statistik Deskriptif	86
LAMPIRAN C Hasil Uji Asumsi Klasik	88
LAMPIRAN D Hasil Analisis Regresi	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berperan penting dalam menyajikan informasi guna pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan seperti manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan lainnya. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan manajemen (intern perusahaan) dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menekankan bahwa informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu *understandability*, *relevance*, *reliability*, dan *comparability* agar berguna dalam pemakaiannya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Salah satu indikator utama untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan adalah ketepatan waktu/*timeliness* yaitu tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Apabila terdapat penundaan dalam penyajian laporan keuangan maka

informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan kehilangan relevansinya bagi pengguna informasi keuangan terutama investor dalam membuat keputusan investasi.

Sesuai PSAK tahun 2012 pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43 bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Pemanfaatan laporan keuangan dapat dinilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa informasi dari laporan keuangan yang diperlukan pihak-pihak yang berkepentingan dapat bermanfaat apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu dan sebaliknya informasi akan kehilangan manfaatnya apabila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu.

Manajemen sering mengalami kendala ketika harus menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu, salah satunya laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu oleh akuntan publik sebelum disampaikan ke publik. Tujuan audit adalah untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan yang didasarkan pada standar pelaporan yang berterima umum. Hal ini terlihat dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada standar ketiga bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Pengumpulan bukti sebagai dasar audit akan berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit serta kualitas audit. Apabila semakin sesuai dengan standar audit maka pelaksanaan audit membutuhkan waktu semakin lebih lama.

Sesuai dengan regulasi yang diatur di Indonesia, penyampaian laporan keuangan berkala secara tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan lampiran Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disampaikan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan dan diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Pada tanggal 1 Agustus 2012, Bapepam-LK mengadakan penyempurnaan dengan dikeluarkan lampiran Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan ini mulai berlaku pada awal tahun 2013.

Apabila perusahaan tidak memenuhi peraturan tersebut maka akan dikenakan sanksi administratif. Sesuai Peraturan Pemerintah No.45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal Bab XII pasal 63 huruf e bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Perusahaan berusaha untuk menyampaikan laporan tahunan kurang dari batas waktu yang diberikan Bapepam-LK guna menghindari sanksi administrasi. Namun, kenyataan bahwa masih adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan tiap tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tanggal 1 April 2013 terdapat 52 perusahaan belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan. Keterlambatan ini disebabkan karena audit dilaksanakan jauh dari akhir tahun, sehingga audit tidak dimulai pada bulan Januari.

Laporan keuangan disajikan secara berkala agar dapat menjelaskan setiap perubahan dan informasi baru yang terjadi dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan. Oleh karena itu, keterlambatan penyampaian informasi dalam laporan keuangan maupun laporan auditor independen ke publik akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal.

Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan disebut dengan *audit report lag* atau ARL (Soetedjo, 2006). Publikasi laporan keuangan auditan sangatlah penting sebagai informasi yang bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan. Pengaruh *audit report lag* mendukung manfaat dari informasi laporan keuangan auditan, sehingga yang menjadi objek signifikan untuk penelitian lebih jauh adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Dalam perkembangannya, beberapa penelitian diantaranya Parwati dan Suhardjo (2009), Ahmed dan Hossain (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), Lianto dan Kusuma (2010), Bangun, dkk (2012), Indriyani dan Supriyati (2012) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun terdapat ketidakkonsistenan hasil yang telah dilakukan peneliti terdahulu.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Febrianty (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin besar ukuran perusahaan maka *audit report lag* semakin pendek dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka *audit report lag* semakin panjang. Perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat memudahkan auditor dalam melakukan proses audit (Subekti dan Widiyanti, 2004). Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Parwati dan Suhardjo (2009), Lianto dan Kusuma (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*.

Penghitungan tingkat *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Total Asset Ratio*. Hal ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang dilihat dari proporsi total utang terhadap total asetnya. Febrianty (2011) dalam pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka pihak manajemen cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya dan sebaliknya semakin

rendah tingkat *leverage* perusahaan maka pihak manajemen cenderung tepat waktu.

Penelitian ini memperluas penelitian yang dilakukan Febrianty (2011) dengan mengganti variabel kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan spesialisasi industri auditor dan menambahkan dua variabel yang kemungkinan mempengaruhi *audit report lag* yaitu profitabilitas dan klasifikasi industri. *Audit report lag* pada KAP non *Big Four* belum tentu panjang yang berkaitan dengan rendahnya kualitas audit, karena kualitas KAP dapat ditentukan dari profesionalisme, independensi, dan integritas dari auditor KAP tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan spesialisasi industri auditor terkait dengan *audit report lag*. Auditor spesialis akan memberikan kualitas audit yang lebih baik, sehingga laporan keuangan dapat dilaporkan lebih cepat (Abidin dan Zaluki, 2012).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan sehingga pihak manajemen cenderung untuk segera menyampaikan *good news* secepatnya kepada publik. Lianto dan Kusuma (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi cenderung berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya karena adanya tuntutan untuk segera menyampaikan *good news* tersebut kepada publik.

Perbedaan karakteristik industri dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu penyelesaian proses audit. Sebelumnya, banyak penelitian yang

mengklasifikasikan industri ke dalam industri finansial dan non finansial, namun belum ada penelitian yang mengklasifikasikan industri non finansial khususnya industri manufaktur. Mamduh dan Halim (2009) menyatakan bahwa perusahaan atau industri mempunyai struktur biaya variabel dan biaya tetap yang berbeda-beda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan atau industri tersebut akan terkait dengan resiko keuangan yang berkaitan langsung dengan lamanya proses audit laporan keuangan.

Berdasarkan objek penelitian Febrianty (2011) lebih terpusat pada sektor perdagangan yang terdaftar di BEI pada tahun (2007-2009) sedangkan objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun (2008-2012). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul **“Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pentingnya publikasi laporan keuangan dan laporan audit secara tepat waktu sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan. Rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan mempengaruhi penyajian laporan keuangan secara tepat waktu.

Apabila perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan audit, maka sesuai Peraturan Pemerintah No.45 Tahun 1995 bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan dikenakan

sanksi denda Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan jumlah keseluruhan dengan denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk menyampaikan laporan tahunan kurang dari batas waktu yang diberikan Bapepam-LK guna menghindari sanksi administrasi. Namun, berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tanggal 1 April 2013 terdapat 52 perusahaan belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan.

Adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu membuat faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor untuk melakukan prosedur auditnya menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* pada emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.

Faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, spesialisasi industri auditor, profitabilitas dan klasifikasi industri. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, spesialisasi industri auditor, profitabilitas, dan klasifikasi industri berpengaruh terhadap *audit report lag*?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, spesialisasi industri auditor, profitabilitas, dan klasifikasi industri berpengaruh terhadap *audit report lag* perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi pihak akademisi, diharapkan dapat menambah studi literatur mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*, memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya yang sama di masa yang akan datang dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya, memberikan pemahaman atau gambaran tentang lamanya *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, serta memberikan informasi tentang definisi dan pengaruh ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, spesialisasi industri auditor, profitabilitas, dan klasifikasi industri.
2. Bagi pihak praktisi
 - a. Bagi auditor, memberikan informasi agar mampu merencanakan pekerjaan lapangan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat meminimalisir keterlambatan pelaporan keuangan dalam usaha untuk

memperbaiki ketepatan pelaporan keuangan ataupun mempercepat publikasi laporan audit.

- b. Bagi investor, dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam melakukan investasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi dalam tiga bab dimana antar bab yang satu dengan yang lainnya terdapat keterkaitan erat. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi ide dasar yang mendasari penyusunan penelitian ini dan berisi latar belakang masalah yang secara garis besar memuat hal-hal yang mengantarkan pada rumusan masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, tujuan yang hendak dicapai dan kegunaan yang diharapkan dari penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi uraian tentang pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan yang menyajikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil pengolahan data dalam rangka pengujian hipotesis serta pembahasan.

Bab V adalah penutup yang membahas kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran untuk penelitian mendatang mengenai *audit report lag*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Teori keagenan merupakan dasar teori yang digunakan perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan muncul ketika ada sebuah hubungan kontraktual dimana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan demikian teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dengan manajemen (*agent*) yang mengelola kekayaan perusahaan serta menyusun laporan keuangan.

Agency problem timbul karena orang cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri dan munculnya kepentingan yang bertentangan di dalam suatu aktivitas bersama (Jensen, 1986). Prinsipal berusaha mengadakan hubungan kontraktual dengan agen untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan harapan profitabilitas selalu meningkat sehingga deviden yang diterima akan meningkat. Sedangkan, agen berusaha untuk bertindak rasional dengan memaksimalkan kepentingan pribadi (*self interest*).

Perbedaan kepentingan menyebabkan agen menyalahgunakan kewajibannya dalam penyampaian informasi kepada prinsipal dengan cara memberikan atau menahan informasi yang diminta prinsipal bila menguntungkan bagi agen. Untuk menjembatani kepentingan antara prinsipal dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan perlu adanya auditor. Auditor akan menghasilkan laporan keuangan audit yang berguna untuk pengambilan keputusan prinsipal.

Menurut Hossain et al. dalam Febrianty (2011) *agency theory* menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan berdasarkan keuntungan potensial dari pengungkapan yang meningkat dengan biaya agensi. Biaya agensi merupakan biaya yang ditanggung oleh prinsipal untuk mendorong agen dalam memaksimalkan kesejahteraan prinsipal (Anthony dan Govindrajn, 2011). Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat meningkatkan biaya agensi.

Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi sebagai penjumlahan dari: (1) biaya pengawasan (*monitoring expenditure*) oleh pemegang saham (*prinsipal*); (2) biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan transparansi laporan, seperti biaya audit dan (3) biaya penjaminan (*bonding expenditure*) oleh manajemen (*agent*), yaitu biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham (prinsipal) dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen.

Penggunaan utang di dalam struktur modal mempengaruhi tingkat *leverage* sebagai salah satu upaya untuk mengatasi *agency problem* melalui

peningkatan kinerja manajemen dengan pengawasan kreditur. *Agency theory* memprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya agensi lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

Belkaoui dan Karpik (1989) menjelaskan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang sehingga manajemen berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibanding laba masa depan. Oleh karena itu pengungkapan yang lebih luas wajib dilakukan oleh perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih rendah. Namun, supaya laba yang dilaporkan lebih tinggi maka manajemen harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan informasi. Jadi, semakin panjang *audit report lag* dan semakin sering *audit report lag* terjadi maka biaya agensi yang dikeluarkan semakin besar pula.

Febrianty (2011) menjelaskan bahwa prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Teori agensi berkaitan dengan spesialisasi industri sebagai fungsi dari peningkatan biaya agensi (Craswell et al., 1995). Lebih lanjut dijelaskan bahwa variasi karakteristik industri dapat mempengaruhi biaya agensi sehingga juga dapat meningkatkan permintaan spesialisasi auditor untuk mendeteksi lebih baik.

2.1.2. Audit Report Lag

Perkembangan pasar modal di Indonesia yang semakin pesat ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan *go public* dan diikuti dengan peningkatan permintaan audit laporan keuangan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan hal penting karena merupakan salah satu indikator utama untuk dapat memberikan informasi yang relevan.

Menurut IAI informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), andal (*reliability*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*) agar berguna bagi para pemakainya (Ghozali dan Chariri, 2007). Sesuai dengan PSAK tahun 2012 pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43 menjelaskan bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan ini mulai berlaku pada awal tahun 2013. Perusahaan yang melebihi batas yang telah ditentukan Bapepam diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan

keuangan. Dyer dan McHugh (1975), menjelaskan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan antara lain:

1. *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
2. *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Menurut Knechel dan Payne dalam Bangun, dkk. (2012) menjelaskan bahwa *audit report lag* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Sedangkan, Soetedjo (2006) menjelaskan *audit report lag* sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan rata-rata *audit report lag* berbeda-beda. Hasil penelitian yang dilakukan Indriyani dan Supriyati (2012) menunjukkan rata-rata *audit report lag* di Malaysia sebesar 102,05 hari sedangkan di Indonesia sebesar 78,29 hari. Iskandar dan Trisnawati (2010) menunjukkan rata-rata *audit report lag* di Indonesia sebesar 72,9442 hari.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai aset,

total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya (Bangun, dkk., 2009). Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Beberapa penelitian berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, sehingga memungkinkan perusahaan untuk lebih cepat melaporkan laporan keuangan auditannya ke publik (Febrianty, 2011).

Sesuai keputusan ketua Bapepam Nomor: Kep-11/PM/1997 menjelaskan bahwa perusahaan menengah dan kecil adalah badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan (*total assets*) tidak lebih dari seratus miliar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan (*total assets*) lebih dari seratus miliar rupiah. Menurut Machfoed (1994) ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Perusahaan besar (*large firm*), adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan menengah (*medium size*), adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki hasil penjualan kurang dari Rp 1-50 Milyar/tahun.

3. Perusahaan kecil (*small firm*), adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Febrianty (2011) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin besar ukuran perusahaan maka *audit report lag* semakin pendek dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka *audit report lag* semakin panjang. Hasil penelitian yang dilakukan Subekti dan Widiyanti (2004) juga membuktikan bahwa total aset memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit report lag*.

Perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat memudahkan auditor dalam melakukan proses audit sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam pengauditan laporan keuangan (Subekti dan Widiyanti, 2004). Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit report lag* maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator. Faktor lain dari beberapa penelitian menunjukkan perusahaan besar juga memiliki lebih banyak sumber informasi; resiko yang relatif tinggi sehingga dapat menekan auditor untuk menyelesaikan audit; dan cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, ada kemungkinan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

2.1.4. Tingkat *Leverage*

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial. Penelitian ini menggunakan *debt to total asset ratio* untuk mengukur rasio *leverage*, yaitu membandingkan total utang dengan total aset. *Debt to total assets* menjelaskan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utangnya (baik utang jangka pendek dan jangka panjang) dari harta (*assets*) perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *debt to asset ratio* mengindikasikan kesehatan finansial dari perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan rumus (Machfoed, 1994):

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets} \times 100\%$$

Keterangan:

Debt ratio : Rasio utang

Total *Liabilities* : Jumlah utang yang dimiliki perusahaan (baik utang jangka pendek dan jangka panjang)

Total *Assets* : Jumlah aset yang dimiliki perusahaan

Penelitian yang dilakukan Febrianty (2011) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka pihak manajemen cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya dan sebaliknya semakin rendah tingkat *leverage* perusahaan maka pihak manajemen cenderung tepat waktu atau lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya.

Rasio *leverage* yang tinggi menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang *reliable* atau kurang dapat dipercaya sehingga mengindikasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Perusahaan dengan keadaan sulit keuangan kemungkinan terjadi karena manajemen yang buruk dan mengaudit utang membutuhkan waktu yang lebih lama karena lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit.

Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan menekan *debt to total ratio* serendah-rendahnya, sehingga publikasi laporan keuangannya akan mundur dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Dengan demikian, auditor membutuhkan waktu yang lebih lama agar lebih seksama dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan *audit report lag*.

2.1.5. Spesialisasi Industri Auditor

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang memberikan jasa bagi perusahaan yang ingin menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerjanya kepada publik agar lebih akurat dan terpercaya. Perkembangan berbagai industri menuntut auditor tidak hanya memiliki pengetahuan dalam pengauditan, melainkan juga mengenai industri klien (Rustiarini dan Sugiarti, 2013). Spesialisasi auditor dalam suatu industri tertentu memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibanding auditor yang tidak memiliki spesialisasi. Sesuai dengan Solomon dan Whittington (1999) bahwa auditor dikatakan sebagai spesialis di suatu industri apabila memperoleh pengetahuan

industri melalui pengalaman langsung misalnya telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada tugas audit dalam suatu industri tertentu.

Pengetahuan lebih dalam yang dimiliki oleh auditor spesialis industri memberikan kualitas audit yang lebih baik sehingga akan mempengaruhi pelaporan laporan keuangan. Sejalan dengan Abidin dan Zaluki (2012) bahwa auditor spesialis akan memberikan kualitas audit yang lebih baik, sehingga laporan keuangan dapat dilaporkan lebih cepat. Auditor industri yang berpengalaman lebih mampu mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi industri daripada di luar spesialisasi (Owhoso, et al., 2002). Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya tuntutan hukum dan kecurangan pada perusahaan yang mempunyai tingkat litigasi yang tinggi. Dari berbagai penelitian sebelumnya, spesialisasi industri salah satunya dapat diukur melalui dominasi auditor pada suatu industri, dimana dalam hal ini auditor dikatakan sebagai spesialis apabila memiliki jumlah klien yang paling banyak dalam suatu industri (Balsam, et al., 2003).

Penelitian Ahmad dan Abidin (2001), Habib dan Bhuiyan (2011) menunjukkan bahwa auditor spesialis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil yang sama juga ditemukan Rustiarini dan Sugiarti (2013) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan auditor spesialis terhadap *audit report lag*, karena auditor spesialis memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan secara lebih baik sehingga mempercepat auditor dalam menyelesaikan tugas audit atau mempercepat *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian

yang dilakukan Abidin dan Zaluki (2012) yang menyatakan auditor spesialis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Waktu penyelesaian audit akan lebih cepat atau tepat waktu apabila memilih kantor akuntan publik yang berkompeten. Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki pengetahuan yang spesifik tentang industri tersebut. Hal ini memungkinkan auditor untuk lebih memahami karakteristik perusahaan dalam industri tersebut secara lebih komprehensif (Owhoso, et al., 2002). Sejalan dengan Habib dan Bhuiyan (2011) bahwa auditor spesialis industri akan mengembangkan pengetahuan industri secara spesifik, sehingga diharapkan mampu untuk menyelesaikan audit lebih cepat dari auditor non spesialis karena peningkatan efisiensi. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa auditor spesialis industri dapat mempengaruhi *audit report lag*.

2.1.6. Profitabilitas

Menurut Lianto dan Kusuma (2010) profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, karena laba yang dihasilkan di masa mendatang merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor sebagai dasar keputusan investasi.

Profitabilitas merupakan tingkat pengembalian investasi perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010). Kinerja operasi dan pemanfaatan aset termasuk dalam sumber utama dari profitabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan *Return*

on Investment Ratio (ROI) yang diperoleh dari persamaan berikut (Parwati dan Suhardjo, 2009):

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Keterangan:

Return on Investment (ROI) : Rasio pengembalian atas investasi

EBIT : Jumlah laba bersih perusahaan setelah pajak

Total Assets : Jumlah aset yang dimiliki perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa adanya pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang melaporkan profitabilitas yang tinggi cenderung berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya karena adanya tuntutan untuk segera menyampaikan kepada publik sehingga *audit report lag* akan lebih pendek. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan sehingga akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya (Wirakusuma, 2004).

Penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Parwati dan Suhardjo (2009) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Kartika (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2.1.7. Klasifikasi Industri

Klasifikasi industri merupakan pengelompokan perusahaan pada bidang usaha tertentu. Jenis industri diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu sub sampel industri dan sub sampel perusahaan finansial (Ashton, et al., 1987). Penelitian Parwati dan Suhardjo (2009); Iskandar dan Trisnawati (2010); Yunita, dkk (2012) menunjukkan bahwa klasifikasi jenis industri berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian Bangun, dkk. (2012) menunjukkan hasil yang sama bahwa jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Lianto dan Kusuma (2010) yang menyatakan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Sedangkan, industri manufaktur menurut Bapepam dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari industri semen; keramik, porselen, dan kaca; logam dan sejenisnya; kimia; plastik dan kemasan; pakan ternak; kayu dan pengolahan; serta pulp dan kertas. Sektor aneka industri terdiri dari industri otomotif dan komponen; tekstil dan garment; alas kaki; kabel; elektronika serta peralatan fotografi. Sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) terdiri dari industri makanan dan minuman; rokok; farmasi; kosmetik dan barang keperluan rumah tangga; serta peralatan rumah tangga.

Perbedaan karakteristik industri dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu penyelesaian proses audit. Perusahaan atau industri mempunyai struktur biaya variabel dan biaya tetap yang berbeda-beda (Mamduh dan Halim, 2009).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan atau industri tersebut akan terkait dengan resiko keuangan yang berkaitan langsung dengan lamanya proses audit laporan keuangan.

Jenis industri yang memiliki aset persediaan fisik (*inventory*) yang relatif lebih rendah memungkinkan auditor dapat mengurangi bagian proses audit terhadap *inventory* dimana *material errors* sering terjadi. Dengan demikian, jenis industri tersebut akan cenderung lebih cepat dalam melaporkan laporan keuangan tahunannya sehingga diharapkan *audit report lag* lebih singkat dan secara tepat waktu dapat disampaikan kepada publik.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai *audit report lag* telah dilakukan, baik di dalam maupun di luar Indonesia. Soetedjo (2006) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Variabel bebas yang digunakan yaitu, ukuran perusahaan, kelompok industri, pengendalian intern, kompleksitas operasi, kompleksitas EDP, kompleksitas pelaporan, campuran audit interim dan audit akhir tahun, umur perusahaan, laporan rugi/laba, opini auditor, kejadian luar biasa, dan proporsi utang terhadap total aset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang berskala lebih kecil, mendapat laba, dan memperoleh pendapat *unqualified opinion* akan mengalami *audit report lag* yang lebih cepat.

Parwati dan Suhardjo (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* (ARL) di Indonesia dengan variabel bebas sebanyak 7 (tujuh),

meliputi jenis industri, rugi/laba, pendapat atau opini auditor, profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan solvabilitas. Parwati dan Suhardjo menggunakan sampel dari perusahaan finansial sebanyak 72 perusahaan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya tiga variabel yaitu jenis industri, profitabilitas, dan ukuran KAP yang berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Ahmed dan Hossain (2010) meneliti *audit report lag* pada perusahaan-perusahaan publik di Bangladesh. Variabel bebas yang digunakan adalah jenis auditor (*Big four*), pergantian auditor, pendapat atau opini auditor, perusahaan finansial, profitabilitas, *leverage*, pos luar biasa (*extraordinary items*) dan ukuran perusahaan. Ditemukan bahwa rata-rata *audit report lag* di Bangladesh pada tahun 2007 sekitar 101 hari. Hasil uji analisis *multivariate* menunjukkan bahwa *audit report lag* berhubungan negatif dengan jenis auditor (*Big four*), perusahaan finansial, profitabilitas (ROE), dan ukuran perusahaan (*assets*). Sedangkan *leverage* dan opini wajar tanpa pengecualian berhubungan positif dengan *audit report lag*.

Lianto dan Kusuma (2010) meneliti *audit report lag* pada 28 perusahaan *consumer goods industry* dan 11 perusahaan *multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Bangun, dkk. (2012) meneliti faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, ukuran KAP, pergantian auditor, dan jenis industri terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perusahaan mengalami keterlambatan penyelesaian selama ± 3 bulan yang berarti telah siap menyajikan laporan keuangan ke publik pada bulan Maret. Sesuai peraturan Bapepam tentang batas akhir penyerahan laporan keuangan auditan pada akhir bulan Maret, maka perusahaan sampel dapat dikatakan tidak mengalami keterlambatan. Variabel jenis industri dan ukuran KAP mempengaruhi *audit report lag* secara signifikan. Sedangkan ukuran perusahaan dan pergantian auditor secara signifikan tidak mempengaruhi *audit report lag*. Selain itu, terdapat pengaruh secara simultan faktor ukuran perusahaan, jenis industri, ukuran KAP dan pergantian auditor terhadap *audit report lag*.

Indriyani dan Supriyati (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Variabel bebas yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), laba/rugi perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio* (rasio *leverage* atau solvabilitas). Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan ukuran perusahaan dan *debt to total equity ratio* berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan profitabilitas dan laba/rugi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Rata-rata *audit report lag* di Indonesia pada tahun 2009-2010 sekitar 74 hari. Hasil penelitian di Malaysia menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan profitabilitas, laba/rugi, dan *debt to total equity ratio* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Rata-rata *audit report lag* di Malaysia

pada tahun 2009-2010 sekitar 102 hari. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kebijakan batas penyampaian laporan keuangan di tiap negara.

Berikut ringkasan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* yang disajikan pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu tentang *Audit Report Lag*

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Soegeng Soetedjo (2006)	Variabel independen: Ukuran perusahaan, kelompok industri, pengendalian intern, kompleksitas operasi, kompleksitas EDP, kompleksitas pelaporan, campuran audit interim dan audit akhir tahun, umur perusahaan, laporan rugi/laba, opini auditor, kejadian luar biasa, dan proporsi utang terhadap total aset. Variabel dependen: <i>Audit report lag</i>	<i>Multiple linear regression</i>	Hasil penelitian yang positif menunjukkan perusahaan yang berskala lebih kecil, mendapat laba, dan memperoleh pendapat <i>unqualified opinion</i> akan mengalami <i>audit report lag</i> yang lebih cepat. Sedangkan yang negatif menunjukkan jenis perusahaan dan tingkat profitabilitas perusahaan.
2	Lina Anggraeny Parwati dan Yohanes Suhardjo (2009)	Variabel independen: Jenis industri, rugi/laba, pendapat atau opini auditor, profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan solvabilitas. Variabel dependen: <i>Audit report lag</i>	<i>Multiple linear regression</i>	Hanya variabel jenis industri, profitabilitas, dan ukuran KAP yang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Dan keempat variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
3	Alim Al Ayub Ahmed dan	Variabel independen: Jenis auditor (<i>Big</i>	<i>OLS</i>	<i>Audit report lag</i> berhubungan negatif

	Md. Shakawat Hossain (2010)	four), pergantian auditor, pendapat atau opini auditor, perusahaan finansial, profitabilitas, leverage, pos luar biasa (<i>extraordinary items</i>) dan ukuran perusahaan. Variabel dependen: <i>Audit report lag</i>	<i>regression</i>	dengan jenis auditor (<i>Big four</i>), perusahaan finansial, profitabilitas (ROE), dan ukuran perusahaan (<i>assets</i>). Sedangkan leverage dan opini wajar tanpa pengecualian berhubungan positif dengan <i>audit report lag</i> .
4	Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010)	Variabel Independen: Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri. Variabel dependen: <i>Audit report lag</i>	<i>Multiple linear regression</i>	Profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
5	Primsa Bangun, Subagyo, dan Malem Ukur Tarigan (2012)	Variabel independen: Ukuran perusahaan, ukuran KAP, pergantian auditor, dan jenis industri. Variabel dependen: <i>Audit report lag</i>	<i>Multiple linear regression</i>	Variabel jenis industri dan ukuran KAP mempengaruhi <i>audit report lag</i> secara signifikan. Sedangkan ukuran perusahaan dan pergantian auditor secara signifikan tidak mempengaruhi <i>audit report lag</i> .
6	Rosmawati Endang Indriyani dan Supriyati (2012)	Variabel independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), laba/rugi perusahaan, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (rasio leverage atau solvabilitas). Variabel dependen: <i>Audit report lag</i>	<i>Multiple linear regression</i>	Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan ukuran perusahaan dan <i>debt to total equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan profitabilitas dan laba/rugi perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Hasil penelitian di Malaysia menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan profitabilitas, laba/rugi, dan <i>debt to total equity ratio</i>

				perusahaan berpengaruh <i>audit report lag</i> .	tidak terhadap
--	--	--	--	--	-------------------

Sumber: dirangkum dari berbagai sumber jurnal

2.3. Kerangka Pemikiran

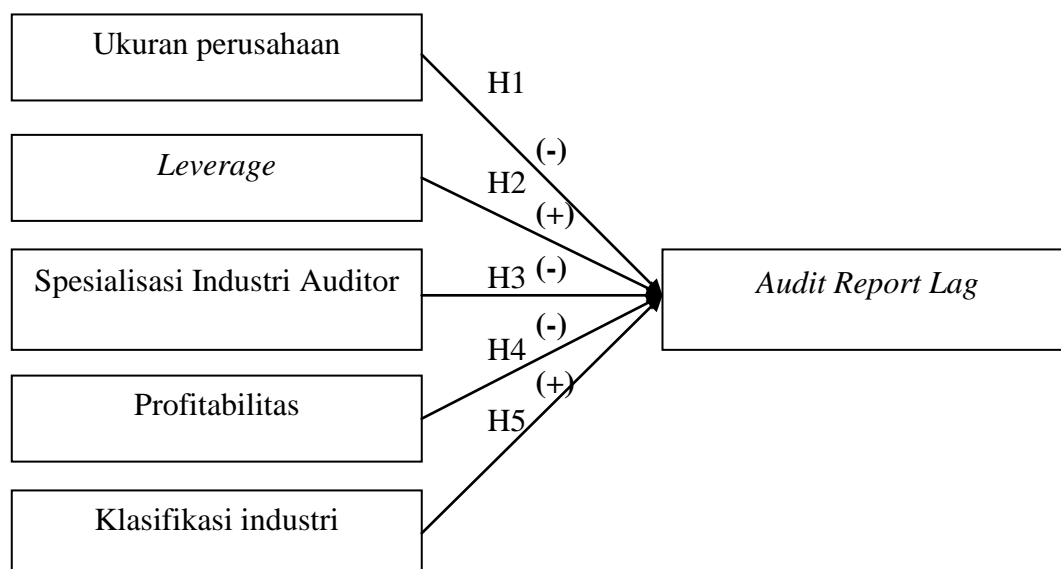
Ketepatan waktu penyampaian informasi dalam laporan keuangan merupakan syarat informasi dapat dikatakan relevan. Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan maka informasi harus tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Jangka waktu penyelesaian audit atau *audit report lag* dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan variabel bebas berupa ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, spesialisasi industri auditor, profitabilitas, dan klasifikasi industri. Ukuran perusahaan diperkirakan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit report lag* maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator (Dyer dan McHugh, 1975). Tingkat *leverage* diperkirakan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Adanya efek insentif terkait dengan biaya agensi pada perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

Spesialisasi industri auditor diperkirakan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Teori agensi berkaitan dengan spesialisasi industri sebagai fungsi dari peningkatan biaya agensi (Craswell et al., 1995). Profitabilitas diperkirakan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Febrianty, 2011). Klasifikasi industri berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Variasi karakteristik industri dapat mempengaruhi biaya agensi (Craswell et al., 1995). Dari uraian diatas kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1.

Gambar 2.1

Model Pemikiran Penelitian



2.4 Hipotesis

2.4.1 Ukuran perusahaan

Febrianty (2011) menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan yang diukur dari total aset berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan Subekti dan Widiyanti (2004) juga membuktikan bahwa total aset memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit report lag*.

Perusahaan besar cenderung menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat.

Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit report lag* maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator. Oleh karena itu, *audit report lag* pada perusahaan besar akan cenderung lebih pendek.

Dari uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.4.2 Tingkat *Leverage*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial (baik utang jangka pendek dan jangka panjang). Penelitian ini menggunakan *debt to total asset ratio* untuk mengukur rasio *leverage*, yaitu membandingkan total utang dengan total aset. Oleh karena itu, *debt to asset ratio* mengindikasikan kesehatan finansial dari perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan adanya efek insentif terkait dengan biaya agensi pada perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi. Hal ini sejalan dengan Jensen (1986) bahwa peningkatan *leverage* juga mempunyai biaya dimana tingkat *leverage* meningkat diikuti dengan biaya agensi dari kenaikan utang termasuk *bankruptcy costs*. Selain itu, *agency theory* memprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya agensi lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Jadi, semakin panjang *audit report lag* dan semakin sering *audit report lag* terjadi maka biaya agensi yang dikeluarkan semakin besar pula.

Ahmed dan Hossain (2010), Febrianty (2011) menunjukkan adanya hubungan positif antara *leverage* dengan *audit report lag*. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka pihak manajemen cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya, sehingga dapat menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang dapat dipercaya (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung untuk mengurangi resiko dengan menekan *debt to*

total ratio serendah-rendahnya, sehingga publikasi laporan keuangannya akan mundur dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya.

Dari uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.4.3 Spesialisasi Industri Auditor

Auditor dikatakan sebagai spesialis di suatu industri apabila memperoleh pengetahuan industri melalui pengalaman langsung misalnya telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada tugas audit dalam suatu industri tertentu (Solomon dan Whittington, 1999). Hasil penelitian Ahmad dan Abidin (2001); Habib dan Bhuiyan (2011); Rustiarini dan Sugiarti (2013) menunjukkan bahwa auditor spesialis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki pengetahuan yang spesifik tentang industri tersebut sehingga akan menyelesaikan proses audit lebih cepat daripada auditor non spesialis.

Pengetahuan lebih dalam yang dimiliki oleh auditor spesialis industri memberikan kualitas audit yang lebih baik yang akan mempengaruhi pelaporan laporan keuangan. De Angelo (1981) menunjukkan hasil kerja audit dari auditor spesialis industri dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Auditor spesialis akan memberikan kualitas audit yang lebih baik, sehingga laporan keuangan dapat dilaporkan lebih cepat (Abidin dan Zaluki, 2012).

Teori agensi berkaitan dengan spesialisasi industri sebagai fungsi dari peningkatan biaya agensi (Craswell et al., 1995). Hogan dan Jeter (1999) dalam

Abidin dan Zaluki (2012) menjelaskan bahwa sejumlah faktor spesifik dari industri dapat mempengaruhi insentif auditor atau kemampuan untuk berkonsentrasi dalam industri tertentu. Lebih lanjut dijelaskan, auditor juga mungkin tertarik dalam menarik klien besar atau berkembang, sehingga dapat memfokuskan upaya mereka pada spesialisasi industri.

Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki pengetahuan yang spesifik tentang industri tersebut. Hal ini memungkinkan auditor untuk lebih memahami karakteristik perusahaan dalam industri tersebut secara lebih komprehensif (Owhoso, et al., 2002). Oleh karena itu, *audit report lag* pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan cenderung lebih pendek.

Dari uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3 : Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.4.4 Profitabilitas

Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan ditunjukkan dari tingkat profitabilitas perusahaan (Lianto dan Kusuma, 2010). Sejalan dengan Ashton et al. (1987) bahwa profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah perusahaan mengalami kondisi keuangan yang baik atau buruk. Keuntungan dinilai sebagai keberhasilan efektivitas perusahaan, serta sebagai informasi yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini menggunakan *Return on Investment Ratio* (ROI) untuk mengukur profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara profitabilitas dengan *audit report lag*. Subekti dan Widiyanti (2004), Parwati dan Suhardjo (2009) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang melaporkan laba cenderung meminta auditor untuk segera menyelesaikan audit karena adanya tuntutan untuk segera menyampaikan kepada publik sehingga *audit report lag* akan lebih pendek. Sedangkan perusahaan yang mengumumkan rugi akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan sehingga akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya (Wirakusuma, 2004).

Teori agensi menjelaskan bahwa pemilik berusaha mengadakan hubungan kontraktual dengan manajemen untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan harapan profitabilitas selalu meningkat. Oleh karena itu, manajemen harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan informasi supaya laba dapat dilaporkan lebih tinggi diikuti dengan *audit report lag* yang semakin pendek pula. Givoly dan Palmon (1982), Ashton et al. (1989) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengumumkan tingkat profitabilitas rendah cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang.

Dari uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.4.5 Klasifikasi industri

Menurut Ashton, et al. (1987), perusahaan diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu sub sampel industri dan sub sampel perusahaan finansial. Hasil penelitian yang dilakukan Parwati dan Suhardjo (2009) menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sejalan dengan hasil penelitian Bangun, dkk (2012), Iskandar dan Trisnawati (2010) menunjukkan hasil yang sama bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Sedangkan sub sampel industri dari industri manufaktur menurut Bapepam dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor industri yang paling sulit diaudit karena termasuk sektor industri yang paling kompleks dan mempunyai resiko yang tinggi. Selain itu, tidak semua auditor memahami prosedur audit yang harus dilakukan dalam mengaudit jenis bahan dasar dan kimia, sehingga *audit report lag* akan lebih panjang. Sebaliknya, *Audit report lag* pada jenis industri yang memiliki resiko rendah akan cenderung lebih pendek.

Variasi karakteristik industri dapat mempengaruhi biaya agensi (Craswell et al., 1995). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa biaya agensi melekat dalam bentuk perusahaan dimana sektor industri sangat diatur utilitas umum. Hal ini dapat mempengaruhi lamanya proses penyelesaian audit. Jenis industri yang memiliki aset persediaan fisik (*inventory*) yang relatif lebih rendah memungkinkan auditor dapat mengurangi bagian proses audit terhadap *inventory*

dimana *material errors* sering terjadi. Dengan demikian, jenis industri tersebut akan cenderung lebih cepat dalam melaporkan laporan keuangan tahunannya sehingga diharapkan *audit report lag* lebih singkat dan secara tepat waktu dapat disampaikan kepada publik.

Dari uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H5 : Klasifikasi industri berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel utama yaitu variabel dependen (*dependent variable*) dan variabel independen (*independent variable*).

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *audit report lag*, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Soetedjo, 2006). Variabel *audit report lag* diukur dari periode berakhir per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan keuangan auditan.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu, ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, spesialisasi industri auditor, profitabilitas, dan klasifikasi industri.

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ini dihitung dengan natural log berdasarkan total aset yang dimiliki setiap perusahaan sampel. Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Ashton, et al. (1987), Machfoed (1994), Subekti dan Widiyanti (2004), Bangun, dkk. (2009), Kartika (2009), Parwati dan Suhardjo (2009), Ahmed dan Hossain (2010).

3.1.2.2 Tingkat *Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial (baik utang jangka pendek dan jangka panjang). Variabel *leverage* diukur menggunakan *debt to total asset ratio* dengan membandingkan total utang dengan total aset. Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Ahmed dan Hossain (2010), Trisnawati dan Iskandar (2010), dan Febrianty (2011).

3.1.2.3 Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi industri salah satunya dapat diukur melalui dominasi auditor pada suatu industri, dimana dalam hal ini auditor dikatakan sebagai spesialis apabila memiliki jumlah klien yang paling banyak dalam suatu industri (Balsam, et al., 2003). Semakin sering KAP melakukan audit terhadap perusahaan sejenis, maka KAP tersebut termasuk dalam spesialisasi industri kelompok perusahaan tertentu.

Spesialisasi industri diukur menggunakan perbandingan jumlah KAP yang sama dengan keseluruhan jumlah perusahaan dalam satu industri tertentu. Auditor spesialis industri pada KAP memiliki pangsa pasar sedikitnya 15% pada industri tertentu sedangkan auditor non spesialis industri memiliki pangsa pasar kurang dari 15% pada industri tertentu. Pengukuran ini berdasar pada penelitian yang telah dilakukan Craswell et al. (1995), Ahmad dan Abidin (2001), Chen dan Elder (2001), Dutilleux dan Willekens (2009), Rustiarini dan Sugiarti (2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*, untuk auditor spesialisasi industri diberi kode 1 sedangkan auditor non spesialisasi industri diberi kode 0.

3.1.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Lianto dan Kusuma, 2010), karena dinilai sebagai keberhasilan efektivitas perusahaan serta sebagai informasi yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return on Investment Ratio* (ROI). Pengukuran ini berdasar pada penelitian yang telah dilakukan Parwati dan Suhardjo (2009).

3.1.2.5 Klasifikasi Industri

Klasifikasi industri merupakan pengelompokan perusahaan pada bidang usaha tertentu. Jenis industri diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu sub sampel industri dan sub sampel perusahaan finansial (Ashton, et al., 1987). Sub sampel industri dari industri manufaktur menurut Bapepam dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang

konsumsi. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal yang diklasifikasikan pada beberapa kategori. Kategori untuk sektor industri dasar dan kimia diberi kode 1, sektor aneka industri diberi kode 2, dan sektor industri barang konsumsi diberi kode 3.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan pengukuran atau data pengamatan yang dilakukan terhadap objek atau individu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2008 sampai akhir tahun 2012.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui teknik tertentu yang dianggap dapat mewakili populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dimana harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut untuk periode 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.
2. Perusahaan manufaktur tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan menggunakan mata uang Rupiah dengan tanggal tutup buku 31 Desember pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.

3. Laporan keuangan perusahaan manufaktur tersebut dalam kondisi laba positif.
4. Menampilkan data dan informasi lengkap yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* pada periode 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya atau melalui pihak lain. Data berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen perusahaan masing-masing perusahaan publik tahun 2008 sampai dengan 2012. Data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia di Universitas Diponegoro, akses langsung website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka yaitu pengumpulan data dan informasi dengan mengolah literatur, buku, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu maupun media tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, menggunakan metode studi dokumentasi yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*), yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ARL = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ LEV} + \beta_3 \text{ SPEC} + \beta_4 \text{ PROF} + \beta_5 \text{ IND} + \varepsilon$$

Keterangan:

ARL = *Audit Report Lag*

SIZE = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

SPEC = Spesialisasi Industri Auditor

PROF = Profitabilitas

IND = Klasifikasi Industri

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien Regresi

ε = Kesalahan atau *Error*

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh untuk masing-masing variabel penelitian tanpa penggeneralisasian. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) dari suatu data (Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam model regresi untuk memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* atau menghindari terjadinya estimasi yang bias. Regresi dikatakan *BLUE* apabila memenuhi uji asumsi klasik. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolonieritas, dan autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam model regresi bertujuan untuk menguji bahwa distribusi data sampel yang digunakan telah terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini juga menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_1 = Data residual tidak terdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam model regresi bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk menguji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt) dimana terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

3.5.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolonieritas (tidak terjadi korelasi di antara variabel independen). Dalam penelitian ini multikolonieritas diuji dengan perhitungan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah:

- a. Jika *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolonieritas.

b. Jika *tolerance value* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terjadi multikolonieritas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin – Watson (*DW test*) dengan hipotesis:

H_0 = tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Nilai Durbin – Watson harus dihitung terlebih dahulu, kemudian bandingkan dengan nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) $dW < d_L$, ada autokorelasi positif
- 2) $d_L < dW < d_U$, tidak dapat disimpulkan
- 3) $d_U < dW < 4-d_U$, tidak terjadi autokorelasi
- 4) $4-d_U < dW < 4-d_L$, tidak dapat disimpulkan
- 5) $dW > 4-d_L$, ada autokorelasi negatif.

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen (Santosa dan Ashari, 2005). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai R^2 besar atau mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen sehingga hasil regresi akan semakin baik.

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011). Hipotesis diuji dengan melihat nilai probabilitas dan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian secara parsial (uji t) ini dilakukan dengan membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.